

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum kinerja usaha sering mengalami keterlambatan dalam pengembangan usaha. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (*close loop problem*), misalnya masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, inovasi produk dan teknologi serta pemasaran, dan berbagai masalah lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan usaha. Seiring dengan pertumbuhan dan kemajuan ekonomi, peran *social capital* dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat berpenghasilan rendah. Menurut Adam Ng (2015) mengatakan stabilitas industri jasa keuangan dalam hal ini perbankan sangat ketergantungan pada pemulihan kepercayaan (*trust*). Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesadaran dan kemauan masyarakat dalam memanfaatkan perbankan menjadi tantangan berbagai pihak. Pembangunan *social capital* telah diyakini mampu memberikan dampak besar bagi masyarakat dan anggota untuk meningkatkan taraf hidupnya. *Social capital* merupakan sesuatu yang tertuju pada lembaga yang menjalin hubungan sosial masyarakat yang diciptakan atas norma-norma untuk membentuk kualitas dan kuantitas hubungan di masyarakat yang didasari rasa percaya (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai kebersamaan (*shared value*).

Dalam mewujudkan kinerja usaha yang berkualitas dan berjangka panjang selain peran *social capital* juga diperlukan upaya strategis lainnya. Upaya strategis yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan mengenai pemahaman pengelolaan keuangan (*financial literacy*) dan kemudahan dalam mengakses jasa keuangan (*financial inclusion*). Kekurangan *financial literacy* merupakan salah satu faktor penyebab krisis keuangan, akibatnya *financial literacy* diakui secara global sebagai elemen penting dari stabilitas ekonomi, keuangan, dan pembangunan. (INFE dikutip OECD, 2012:7). Penelitian yang dilakukan oleh Matcard menunjukkan masyarakat Indonesia memiliki skor di bawah rata-rata dibanding skor negara yang berada di ASEAN, padahal *financial literacy* salah satu komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk peningkatan kesejahteraan keuangan

Hasil *Survey* nasional yang dilakukan OJK melibatkan 8000 responden di 20 provinsi hanya mencapai 21,84% Indonesia yang termasuk *well literature* atau memiliki pengetahuan, keyakinan, keterampilan, dan menggunakan produk jasa keuangan. Penduduk yang termasuk *sufficient literate* atau memiliki pengetahuan dan keyakinan prosentase mencapai 75,69%. Penduduk yang tergolong *not literate* atau tidak mempunyai pengetahuan serta keyakinan prosentasinya 2,06%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014), di mana salah satu penyebab rendahnya literasi keuangan di Indonesia disebabkan oleh kondisi geografis di mana 60% adalah perdesaan. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa kombinasi antara informasi tentang perbankan, harga, kondisi geografis menyulitkan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan. Adanya literasi keuangan

diharapkan mampu membangun para pelaku usaha terkait pengelolaan usaha dimulai dari anggaran, perencanaan simpan dana usaha, serta pengetahuan dasar atas keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha menurut Greenspan (2002). Masyarakat yang tergolong *unbanked people* (literasi keuangan rendah) maka dapat diatasi dengan program perluasan akses keuangan (*financial inclusion*). *Financial inclusion* merupakan suatu proses sebagai jaminan kemudahan dalam mengakses, ketersediaan, dan memanfaatkan sistem keuangan formal untuk seluruh masyarakat pelaku ekonomi.

Di dalam *literature* bisnis dan kewirausahaan, kurangnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya keuangan telah dihubungkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai tujuan (Coad dan Tamvada, 2012). Penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan menurut Anggraeni (2015), mengatakan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang strategis. Kemampuan individu dalam mengelola keuangan sangat diperlukan bagi kinerja usaha. Dan juga didukung oleh penelitian dari Aribawa (2016), bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Tetapi ada juga penelitian yang bertentangan dengan penelitian di atas, diantaranya penelitian Eke dan Rath (2013), menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM. Sedangkan menurut Olawale dan Garwe (2010), penelitian yang dilakukan di Afrika mengatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kinerja UKM.

Penelitian yang berkaitan dengan inklusi keuangan menurut Sarma (2010), dalam artikel Hariharan ada lima faktor yang menyebabkan kesenjangan inklusi keuangan yaitu akses wilayah secara geografis dan manajemen risiko keuangan, persyaratan administrasi yang terkesan sulit, harga pelayanan atau jasa keuangan yang tidak terjangkau, pemasaran bank yang cenderung untuk golongan tertentu, mempunyai rasa khawatir secara psikologis terhadap bank. Hariharan mencoba mengangkat masalah inklusi dari segi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dari segi *demand*, faktor budaya dan agama berpengaruh terhadap permintaan jasa keuangan. Faktor kesukuan berpengaruh preferensi dalam memberikan pinjaman pada kelompok tertentu.

Penelitian mengenai *financial inclusion* menurut Demircuc-Kunt, et.al (2014) *Islamic finance and financial inclusion: measuring use of and demand for formal financial service among Muslim adults* mengatakan orang muslim lebih mungkin memiliki akun resmi di perbankan dibandingkan non-muslim. Adanya instrument-instrument redistributif dalam ekonomi islam misalnya, zakat, infaq, sedekah maka seorang muslim berpeluang besar melaksanakan *financial inclusion*. Sehingga para pelaku usaha yang mendapatkan pembiayaan yang bersifat qardhul hasan yaitu anggota hanya mengembalikan dana pinjaman tanpa adanya bunga diharapkan mampu meningkatkan kinerja usahanya agar dapat berkembang dengan baik. Pemberian pembiayaan tersebut pada masyarakat mikro untuk menciptakan akumulasi modal, meningkatkan surplus dan kesejahteraan bagi anggota. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Peran *Social Capital* Dalam Memoderasi Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Anggota Qardhul Hasan ”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pembahasan di atas, maka secara spesifik rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha ?
2. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha ?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha dengan *social capital* sebagai variabel moderasi ?
4. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha dengan *social capital* sebagai variabel moderasi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha.
2. Untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha dengan *social capital* sebagai variabel moderasi.
4. Untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha dengan *social capital* sebagai variabel moderasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi dalam penelitian dibidang ilmu pengetahuan. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu manajemen khususnya keuangan syariah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat berguna untuk mengetahui sejauh mana masyarakat telah memahami keuangan dan mengakses dana terhadap kinerja usaha yang memakai pembiayaan qardhul hasan serta dapat dipakai oleh pihak BMT sebagai informasi maupun gambaran.